

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Sawit Di Kelurahan Pasir Sialang
Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar**

Oleh :

Wirdatul Jannah

Email : Wirdatuljannah17@yahoo.com

Pembimbing: Drs. Yoskar Kadarisman

**Jurusan Sosiologi-Prodi Sosiologi
Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

Kampus.bina widya Jl H.R Soebrantas Km. 12.5 Simp.baru Pekanbaru 28293
Telp/fax 0761-63277

ABSTRACT

This research was conducted in Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. The purpose of this study was to determine how a survival strategy in the palm farm workers when the economic crisis hit the family household. This study, entitled " **survival strategy hodge oil in Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar**". Topics focus of this research is how the socio-economic characteristics of the farm workers of oil and how survival strategies palm farm workers in the District Beehive Sand Village Bangkinang Kampar district. The sample of the study was a farm laborer and the farmer oil related institutions such as village officials and workers of PT Johan Santosa. Sampling was done by simple random sampling technique. Samples are numbered 26 people hodge oil and farmer 3. The author uses descriptive quantitative method and the data were analyzed quantitatively. Instruments of data are observation, interview and documentasi. The results showed that the survival strategies implemented respondent is strengthening social relations, following the social gathering activities, borrow money, the utilization of natural resources, diversification of oil workers work family. How to survive the predominant use is to borrow money from neighbors, employers and families, and strengthening social ties with the surrounding community.

Keywords: survival strategies, palm farm workers, social and economic.

A. Pendahuluan

Latar belakang

Buruh tani identik dengan kemiskinan karena tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok secara terus-menerus. Kemiskinan menjadi karakteristik sebagian buruh tani secara umum.

Jumlah pendapatan yang cuma cukup untuk makan menjadikan para buruh tani sawit ini tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya secara keseluruhan, seperti pendidikan anak yang wajib belajar 12 tahun dan keperluan rumah tangga lainnya.

Buruh tani pada saat ini tidak memiliki pemasukan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, buruh tani ini biasanya meminjam kepada tetangga, sanak saudara ataupun kepada tuan pemilik lahan tempat mereka bekerja, jika kebutuhan sehari-hari buruh tani tidak terpenuhi karena ada kebutuhan lainnya yang mendesak seperti ada anggota keluarga yang sakit maka buruh tani ini akan meminta bantuan kepada petani pemilik lahan tempatnya bekerja.

Di lihat dalam konteks terjadi krisis ekonomi, sebagai suatu realitas sosial yang tidak bisa dihindari, buruh tani dan masyarakat desa pada umumnya akan melakukan suatu tindakan yang dipilih dari berbagai alternative yang tersedia untuk menghindari dirinya dari kesulitan hidup yang dihadapi.

Salah satu strategi yang dipilih buruh tani dalam

menghadapi krisis ekonomi adalah dengan mengembangkan mekanisme untuk membagi sumber daya yang tersedia, oleh Wolf (1985) strategi ini disebut sebagai strategi defensif.

Sejauh ini sistem bertahan hidup yang mereka lakukan adalah berbagi sumber daya yang tersedia, meminjam kepada tetangga atau sanak saudara serta tuan tanah sekalipun, dan ikut kegiatan arisan.

Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan di Kelurahan Pasir Sialang

No	Lapangan Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	3.412	42,09
2	Pedagang	184	2,27
3	Buruh	1.938	23,91
4	Wiraswasta	379	4,67
5	PNS/ABRI	130	1,60
6	Tidak Bekerja Termasuk Balita	2.062	25,44
Jumlah		8.105	100,00

Sumber : Kantor Camat Bangkinang, 2013

Tabel di atas menerangkan bahwa jumlah penduduk yang berprofesi di bidang pertanian dan buruh lebih banyak dibandingkan dengan lapangan pekerjaan lainnya. Jumlah buruh tani yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah petani ini jelas memerlukan strategi yang harus diterapkan oleh buruh tani di Kelurahan Pasir

Sialang agar Perekonomian mereka mampu memenuhi Keperluan Rumah Tangganya.

Sulitnya mereka untuk mendapatkan pekerjaan ini disebabkan karena kurang nya *skill* untuk pekerjaan yang lain, juga karena hampir sebagian buruh tani sawit ini hanya lulus SD, jadi sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih memadai hasilnya. Akibatnya hanya dengan bekerja sebagai buruh tani sawitlah para buruh ini bisa mencukupi kebutuhan pokok seperti untuk makan saja.

Pemilik lahan pun tak segan-segan untuk membantu, berbeda dengan petani penggarap, buruh tani kedudukannya lebih tidak aman. Petani penggarap tidak perlu khawatir akan kebutuhan rumah tangganya karena petani penggarap bisa saja meminta bantuan kepada petani pemilik lahan, ini disebabkan karena petani penggarap bisa menjadi orang kepercayaan petani pemilik lahan, sedangkan buruh tani, ia harus menyiapkan diri untuk selalu siap dipekerjakan di lahan pemilik lahan sawit.

Jelas bahwa buruh tani ini memerlukan strategi yang tepat untuk menghadapi situasi ini.

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Kehidupan sosial ekonomi buruh tani sawit di Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar ?
- b. Apa saja strategi bertahan hidup buruh tani sawit di Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar ?

Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan social ekonomi buruh tani sawit di Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.
- b. Untuk mengetahui apa saja strategi yang mereka pilih untuk bertahan hidup.

Manfaat Penelitian

- a. Menjadi bahan kajian teoritis dalam pengembangan ilmu khususnya dalam bidang Sosiologi serta dimanfaatkan untuk menambah wawasan peneliti tentang strategi bertahan hidup buruh tani sawit serta dapat digunakan bagi penelitian yang sama.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khasanah teoritis sosiologi (ekonomi dan pedesaan), khususnya dalam hal-hal yang berkenaan dengan kemampuan adaptasi dan daya tahan masyarakat desa terhadap krisis ekonomi.

B. Tinjauan Pustaka

Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 1975). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe yaitu:

1. Tindakan rasionalitas instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas

pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Tindakan rasional nilai (Werk Rational)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

3. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (Affectual Action)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

4. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (Traditional Action)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan pulang kampung disaat lebaran atau Idul Fitri.

Buruh tani

Buruh tani adalah seseorang yang bekerja di lahan milik orang lain untuk mendapatkan hasil atau upah dari pemilik lahan. Pekerjaan yang dilakukan buruh tani adalah seperti membersihkan, mengolah dan memanen lahan atau kebun di mana buruh tani bekerja. Menurut

Witrianto (2011) yang disebut buruh tani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya.

Dilihat dari kriteria miskin atau tidaknya seseorang, jelas memberikan indikasi bahwa mereka yang layak untuk disebut miskin adalah para buruh tani. Pengertian semacam ini mutlak kita hayati, sebab buruh tani memang miskin karena umumnya tidak memiliki lahan dengan pendapatan yang sangat terbatas, maka wajar kalau mereka itu tak cukup makan, otomatis mereka akan lemah. Karena lemah badannya, logis kalau mereka tidak dapat bekerja dengan giat. Akibatnya pendapatannya pun rendah, oleh karena buruh tani akan tetap saja buruh tani, dan tetap miskin jika tidak dicari alternatif pemecahan masalahnya.

Strategi Bertahan Hidup

Tjokroamidjoyo dan Mustopadidjaya (1982) memaknai strategi sebagai “perhitungan” mengenai rangkaian kebijaksanaan dan langkah-langkah pelaksanaan, namun Drucker sedikit berbeda menurutnya, strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (Wahyudi, 1996), sedang menurut Siagian (1995), ciri-ciri strategi adalah sifatnya lentur (tidak kaku) sehingga dengan cepat dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Strategi pemenuhan kebutuhan dasar adalah cara atau upaya petani memperkuat usahanya dengan memanfaatkan peluang yang ada, meskipun dengan kelemahan atau keterbatasan yang dimiliki. Buruh tani dalam kehidupan sehari-hari dan dalam keadaan normal, harus berjuang keras untuk

mempertahankan kehidupan rumah tangganya (survive). Cara yang umum dilaksanakan adalah mencari pekerjaan lain untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan mencari pekerjaan untuk anggota keluarga lain, tanpa melaksanakan strategi semacam itu, akan sulit bagi mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya meskipun ada juga sebagian kecil dari mereka yang mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, Breeman (dalam Ika Sakti, 2000) mengatakan bahwa konsekuensinya mereka harus berusaha terus untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan.

Cederroth (1995) mengemukakan secara umum mengenai strategi yang dikembangkan secara aktif oleh masyarakat tani, sebagian besar berkaitan dengan aspek ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Upaya-upaya ini terutama ditujukan untuk bertahan hidup.

Berbagai macam strategi yang diupayakan oleh masyarakat miskin, secara umum dapat dibedakan dalam dua pendekatan. Pertama, pendekatan yang lebih aktif dilakukan dengan cara menambah pemasukan. Kedua, pendekatan yang pasif dilakukan dengan cara memperkecil pengeluaran.

Menyusun strategi, individu tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja, sehingga kemudian muncul istilah (*multiple survival strategies*) atau strategi bertahan jamak. Snel dan Staring mengartikan hal itu sebagai kecenderungan pelaku-pelaku atau rumah tangga untuk mencari pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda,

karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik.

Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unturnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan, atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma.

Etika Subsistensi Petani

Konsep subsistensi dalam konteks kehidupan petani dimaknai sebagai suatu situasi di mana petani tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya untuk hidup sehari-hari sebagai akibat dari sempitnya luas lahan yang dimiliki, ketiadaan modal usaha, tidak tersedianya lapangan kerja lain di luar sektor pertanian, bencana alam, dan sebagainya; sehingga berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan mereka. Keadaan ini telah membawa kehidupan petani ke dalam apa yang disebut sebagai “krisis subsistensi”, yaitu suatu keadaan buruh tani tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya untuk makan dari bahan pangan yang utama (beras), tetapi mereka mengalihkan (subsitusi) ke bahan pangan lain, misalnya umbi-umbian.

Kondisi yang membentuk etika subsistensi Sebagai kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber agraria, petani sangat rentan terhadap gangguan yang berasal dari alam, bencana, ancaman hama, cuaca dan sebagainya. Sementara sebagai warga komunitas desa, petani memiliki kewajiban untuk memenuhi tuntutan yang datang dari kekuatan supradesa, pungutan pajak, upeti dan sebagainya.

Kondisi yang sudah melingkupi kehidupan petani selama berabad-abad lamanya itu pada akhirnya membentuk pandangan hidup mereka tentang dunia dan lingkungan sosialnya. Pandangan hidup inilah yang memberi arah kepada petani tentang bagaimana menyiasati, bukan mengubah kondisi dan tekanan yang datang dari lingkungan alam dan sosialnya melalui prinsip dan cara hidup yang berorientasi pada keselamatan prinsip mengutamakan selamat dan menghindari setiap resiko yang dapat menghancurkan hidupnya.

Kondisi yang membentuk karakter dan ciri khas petani pedesaan sebagaimana terurai di atas telah melahirkan apa yang oleh Scott (1983:3) dinamakan “etika subsistensi”, yakni kaidah tentang “benar dan salah”, yang membimbing petani dan warga komunitas desa mengatur dan mengelola sumber-sumber kehidupannya (agraria) dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka di dalam komunitas.

Fenomena krisis subsistensi itu jika dibahas dalam konteks pemikiran Parsons (1937) bahwa individu itu adalah aktor yang aktif dan kreatif dari realitas sosialnya,

maka kondisi tersebut tidak bisa diletakkan dalam perspektif budaya buruh tani yang *nrimo*. Buruh tani bukanlah individu yang menerima apa saja yang terjadi pada diri mereka sebagai suatu “takdir atas nasib” tetapi mereka juga berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi. Artinya, mereka sudah tentu berusaha untuk mendapatkan suatu tingkat pendapatan minimum yang dapat menghindari mereka agar tidak jatuh ke bawah batas subsistensi.

Untuk kasus Indonesia, jumlah buruh tani yang termasuk ke dalam kategori kehidupan subsistensi semakin bertambah dengan kapitalisasi usaha pertanian, dan krisis ekonomi yang terjadi saat ini. Mengapa demikian ?, karena perjuangan untuk memperoleh hasil yang minimum bagi subsistensi, berlangsung dalam konteks kekurangan tanah, modal dan lapangan kerja. Ketiga aspek ini semakin nyata dalam situasi krisis ekonomi dewasa ini.

C. Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan dilokasi ini terdapat buruh tani yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian, dan peneliti sangat memahami desa ini, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informasi dan data yang peneliti perlukan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh buruh tani sawit yang berjumlah 517 orang. Mengingat jumlah populasi yang relative besar dan keterbatasan peneliti dari segi biaya, waktu, serta tenaga maka akan dilakukan pengambilan sampel dari jumlah populasi tersebut.

Besarnya sampel ditetapkan sebanyak 5% sehingga sampel sebanyak 25.8 atau 26 orang. Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel adalah *simple random sampling*.

Dimana sampel diambil secara acak. Untuk melakukan *Cross Check* data, wawancara mendalam juga dilakukan terhadap petani pemilik dimana sampel bekerja yang jumlahnya sebanyak 3 orang.

Jenis Dan Sumber Data

Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari informan dengan karakteristik yang berupa pendidikan, umur, pendapatan dan pekerjaan.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh/dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Lurah Pasir Sialang.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Pedoman wawancara ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan serta sebagai bimbingan secara mendasar tentang apa yang diungkapkan.

Observasi

Dalam penelitian ini mengadakan pengamatan langsung lapangan penelitian, hal-hal yang diamati oleh peneliti yaitu cara apa saja yang diterapkan oleh responden di saat mengalami krisis ekonomi rumah tangga.

Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa jumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk Surat-Surat, Catatan Harian, laporan, foto dan sebagainya.

Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan dianalisa secara kuantitatif deskriptif dengan memberikan dan menggambarkan bagaimana keadaan yang sebenarnya.

D. Hasil Penelitian

Umur

Umur adalah lamanya waktu hidup seseorang yang dihitung sejak dilahirkan hingga sekarang. Tingkat umur responden penelitian menggambarkan sejak kapan informan dilahirkan.

Distribusi Umur Responden

No	Umur (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	30-35	8	30,8
2	36-41	15	57,7
3	>41	3	11,5
	Total	26	100,0

Sumber : Data Primer 2014

Pendidikan

Pendidikan menurut Edgar Dalle adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan

latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Distribusi Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	(%)
1	SD	19	73,1
2	SMP	4	15,4
3	SMA	3	11,5
	Total	26	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Penghasilan Responden

pendapatan yang diperoleh responden penelitian rata-rata berkisar Rp 3.000.000 – 5.500.000. Sekilas tampak memang ini merupakan jumlah yang besar untuk gaji seorang buruh tani sawit, namun jika dikurangi dengan jumlah pengeluaran mereka akan tampak betapa banyak kebutuhan hidup mereka yang akan tidak terpenuhi.

Ini dikarenakan jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak seperti biaya pendidikan anak sehingga penghasilan yang didapatkan jarang sekali bisa di cicil atau di tabung.

Jumlah pendapatan responden bahkan tampak melebihi upah minimum Kabupaten Kampar. Pendapatan dalam jumlah besar tersebut tidak hanya mereka dapatkan apada satu tempat saja. Mereka bekerja dari satu lahan ke

lahan lainnya, dari satu tempat ke tempat lainnya. Dari situ lah mereka mampu mengumpulkan uang dalam jumlah besar yang tertera di dalam tabel.

Meskipun jumlah pendapatan yang lumayan besar, tetap saja kebutuhan mereka tidak semua bisa terpenuhi, ada-ada saja kebutuhan lain yang mendesak yang harus diutamakan ungkap responden dalam wawancara yang dilakukan peneliti. Dari jumlah pendapatan yang mereka dapatkan tidak ada yang bisa mereka simpan untuk dijadikan tabungan, bahkan malah utnuk menutupi hutang kepada tetangga, pemilik lahan dan keluarga.

Pengeluaran Responden

Pengeluaran rumah tangga keluarga responden rata-rata melebihi dari pendapatan pokok kepala keluarga yang hanya buruh tani. Pengeluaran keluarga buruh tani yang paling banyak adalah pemenuhan kebutuhan pangan, pendidikan anak dan kredit barang-barang rumah tangga serta transportasi. Untuk keluarga buruh tani yang pendidikannya anak masih rendah pemenuhan kebutuhan yang paling banyak adalah biaya rokok kepala keluarga dan arisan istri.

Disinilah letak masalah dalam keluarga buruh tani sawit, dimana jumlah pendapatan tidak mampu menutupi jumlah pengeluaran. Untuk menutupi kekurangan ini rata-rata keluarga buruh tani ini menerapkan pola bertahan hidup ganda. Yaitu menambah pemasukan dan mengurangi pengeluaran, namun seperti yang diceritakan oleh buruh tani sawit cara ini tidak terlalu efektif untuk diterapkan oleh mereka.

Jumlah pendapatan yang mereka dapatkan hanya mampu untuk menutupi keperluan rumah tangga yang perlu-perlu saja. Bahkan untuk membeli pakaian misalnya pada hari lebaran, mereka hanya mampu membelikan untuk anak-anak mereka saja.

Jarang orang tua dari keluarga responden mampu membeli pakaian baru karena harus memperkecil pengeluaran keluarganya.

Meskipun pendapatan hanya cukup untuk menutupi sebagian pengeluaran, keluarga responden tetap mencari alternative untuk membebaskan diri mereka dari kemiskinan yang mereka alami asekarang.

Bagi mereka miskin adalah tidak tercukupinya segala keperluan yang ingin mereka cukupi. Miskin bagi mereka adalah masih terbelit dari hutang yang berkepanjangan, miskin bagi mereka adalah tidak mampunya mereka dalam membangun impian seperti keluarga laiinya.

Hampir seluruh keluarga responden menginginkan untuk memiliki usaha sendiri, seperti memiliki kolam ikan, memiliki salon dan sebagainya. Modal menjadi alasan utama bagi mereka untuk tidak mampu mewujudkannya.

Bantuan dari pemerintah pun tidak bisa dikatakan membantu menurut mereka, menurut responden banyuan pemerintah hanya seperti makanan ayam yang diberikan di pagi hari, namun untuk siang dan malam tidak ada, begitulah keluarga responden mengibaratkan kepekaan pemerintah terhadap mereka.

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan adalah jumlah jiwa atau anggota keluarga yang diberi nafkah oleh yang memberi tanggungan atau kepala keluarga.

Jumlah tanggungan dalam penelitian yang dimaksud disini adalah jumlah anggota keluarga yang dinafkahi oleh buruh tani sawit.

Para responden penelitian rata-rata memiliki jumlah tanggungan sebanyak 3 – 7 orang .

Distribusi Pekerjaan Sampingan

No	Punya Pekerjaan Sampingan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Ya	8	30,8
2	Tidak	18	69,2
	Total	26	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Dari tabel di atas penulis jelaskan bahwa jumlah responden yang memiliki pekerjaan sampingan berjumlah 8 orang. Dan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan berjumlah 18 orang.

Rata-rata responden yang memilih untuk mencari pekerjaan sampingan selain menjadi buruh tani adalah karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sangat tinggi. Seperti biaya anak kuliah dan sekolah serta kredit barang-barang rumah tangga dan transportrasi seperti sepeda motor.

Lama Menjadi Buruh Tani Sawit

rata-rata responden penelitian menjadi buruh tani selama 5 – 10 tahun ke atas. Berarti hampir rata-rata mereke menjadi

buruh tani sawit sudah lebih dari 10 tahun. Ini berarti mereka sudah sangat terbiasa dengan bidang pekerjaan yang mereka lakoni. Ini merupakan salah satu alasan kenapa mereka tidak mau mencari pekerjaan lain selain buruh tani sawit. Karena hanya ini pekerjaan yang biasa mereka lakoni dari dulunya dan sudah mahir dalam melakukannya, tidak perlu beradaptasi dalam waktu lama, dan akan sulit bagi mereka untuk mempelajari cara kerja pekerjaan yang baru, juga akan membuang waktu jika mereka menunggu diterima di pekerjaan lain karena kebutuhan pokok sehari-hari harus dipenuhi, jadi tidak ada waktu bagi buruh tani sawit ini untuk mencari pekerjaan lain selain pekerjaan yang sudah pasti bagi mereka bisa mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Kondisi sosial Ekonomi Responden

Penghasilan utama masyarakat Kelurahan Pasir Sialang adalah Berkebun. Salah satunya berkebun sawit. Responden penelitian rata-rata bekerja sebagai buruh tani sawit hampir 10 tahun bahkan lebih. Ini menandakan bahwa kebun kelapa sawit adalah salah satu lahan mencari nafkah bagi buruh tani sawit untuk menafkahi keluarganya.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para responden penelitian biasanya tidak bekerja pada satu lahan saja. Mereka selalu berpindah-pindah tempat. Biasanya para responden digaji berdasarkan seberapa banyak tandan sawit yang mereka panen. Pemilik lahan biasanya memberi bayaran Rp 1000/Kg kepada buruh tani sawit. Setelah memanen di satu lahan

maka 2 minggu kedepan baru mereka akan kembali untuk memanennya. Untuk menunggu waktu 2 minggu kedepan maka buruh tani sawit ini memanen di lahan kebun kelapa sawit milik petani yang lain. Dengan system upah yang sama, begitu lah cara kerja tetap mereka sebagai buruh tani sawit.

Menyadari menjadi buruh tani sawit tidak mencukupi untuk memenuhi keperluan rumah tangganya maka buruh tani sawit ini memiliki pekerjaan sampingan. Rata-rata para buruh tani sawit ini bekerja sebagai penyadap karet. Mereka menyadap karet milik petani karet yang ada di tempat tinggal mereka.

System upahnya yaitu bagi hasil. Jadi kalau buruh tani sawit ini hanya mampu menghasilkan Rp 700.000/minggu maka mereka hanya mendapatkan upah sebanyak Rp 350.000. dengan harga karet yang murah saat ini sangat tidak mungkin mereka mendapatkan hasil banyak, apalagi menyadap karet tidak setiap hari mereka lakukan. Bagi buruh tani sawit sangat sulit mensejahterakan rumah tangganya dengan penghasilan yang pas-pasan. Tidak ayal jika istri ikut terlibat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Karakteristik Petani Pemilik lahan

Petani pemilik tempat responden bekerja pada umumnya memiliki lahan sawit yang sangat luas, dengan lahan yang luas ini para petani pemilik memperkerjakan minimal 12 orang buruh tani sawit untuk memanen kebun mereka. Mereka mampu membuka lapangan pekerjaan untuk para responden

penelitian yaitu sebagai buruh tani sawit.

Dari penghasilan petani pemilik mereka mampu mempekerjakan lebih dari 10 orang buruh tani. Dari hasil wawancara peneliti dengan petani pemilik mereka tidak mempunyai pekerja tetap. Para buruh tani sawit hanya mereka panggil saat panen saja untuk. Setiap panen para buruh di upah berdasarkan berapa kesanggupan mereka memanen kebun pemilik lahan. Pemilik lahan memberikan upah Rp 1000/Kg.

E. BENTUK-BENTUK STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH TANI SAWIT.

Penguatan Hubungan Sosial Responden

Hubungan social responden dengan lingkungannya terbilang bagus. Seperti yang dilihat peneliti dalam kehidupan sehari-hari responden sangat ramah dan mudah bergaul dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Jika ada acara dirumah salah satu tetangga maka keluarga responden penelitian akan datang membantu tanpa diminta.

Manusia tidak pernah bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain disekitarnya. Begitu juga dengan yang terjadi pada rumah tangga responden penelitian. Mereka selalu mendapatkan bantuan berupa uluran tangan dari masyarakat setempat jika mereka membutuhkannya, namun sebaliknya mereka juga harus memperhatikan segala kemungkinan yang bisa membuat hubungan social semakin erat bahkan seperti hubungan dengan keluarga sendiri.

Meminjam Uang

Kegiatan Meminjam Uang adalah semacam upaya untuk meminta bantuan oleh seseorang terhadap lain dalam bentuk materi, dengan maksud untuk menutupi kekurangan kebutuhan lainnya.

Distribusi Upaya yang Dilakukan Responden Saat Memerlukan Bantuan

No	Upaya Yang dilakukan	Jumlah (Jiwa)	(%)
1	Meminta bantuan keluarga	1	3,8
2	Meminjam Kepada Tetangga	3	11,5
3	Meminjam Kepada majikan	22	84,6
	Total	26	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Dari tabel di atas terlihat bahwa upaya yang paling banyak dilakukan oleh responden penelitian saat membutuhkan bantuan adalah dengan cara meminjam kepada majikan. Peminjaman yang dilakukan bisa dalam bentuk pinjaman uang. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden penelitian, majikan tidak pernah menolak saat dimintai pertolongan oleh buruh tani sawit. Meminjam kepada tetangga jarang dilakukan oleh responden penelitian karena rata-rata kondisi ekonomi rumah tangga mereka tidak jauh berbeda. Berdasarkan wawancara dengan keluarga responden, untuk

meminjam kepada keluarga hampir tidak pernah dilakukan karena gengsi dengan keluarga yang lain. Tidak peduli meminjam kepada siapa dan untuk siapa, yang terpenting upaya meminjam uang ini bisa menjadi salah satu strategi bertahan bagi keluarga responden. Untuk membayar biaya pinjaman kepada majikan biasanya dibayar setelah mereka mendapat upah dari hasil memanen kebun pemilik lahan tersebut. Meminjam uang adalah salah satu strategi yang bisa dikatakan tua, mengapa demikian ? karena, dari dulu sekali masyarakat sudah mengenal sistem pinjam meminjam, jadi tidak asing apabila di masa sekarang cara ini masih digunakan masyarakat atau bahkan responden sekalipun untuk menutupi kekurangan keperluan ekonomi rumah tangga mereka. Selain meminjam uang kepada tetangga, keluarga dan majikan, ada cara lain yang digunakan responden untuk tetap bertahan dari segala krisis yang sedang mereka hadapi, cara itu adalah seperti mengikuti kegiatan arisan di sekitar lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

Mengikuti Kegiatan Arisan

Arisan adalah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang mengumpulkan uang secara teratur pada tiap-tiap periode tertentu. Setelah uang terkumpul, salah satu dari anggota kelompok akan keluar sebagai pemenang.

Distribusi Responden Yang Mengikuti Kegiatan Arisan

No	Mengikuti Arisan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Ya	21	80,8
2	Tidak	5	19,2
	Total	26	100,0

Sumber : Data Primer, 2014

Dari tabel di atas dapat peneliti jelaskan bahwa hampir semua responden penelitian mengikuti kegiatan arisan. Para responden penelitian mengatakan bahwa ini merupakan salah satu strategi yang aman bagi mereka untuk menyimpan maupun menggunakan uang.

Dari arisan para responden penelitian mengatakan mereka bisa menabung untuk biaya pendidikan anak, untuk membangun rumah dan untuk pernikahan anak nantinya. Mereka menyadari bahwa cara ini adalah cara terpenting dan aman bagi mereka untuk menyimpan dan menggunakannya. . Bagi mereka apapun caranya, dan bagaimanapun akibatnya yang terpenting bagi mereka kebutuhan yang ingin mereka tutupi kekurangannya bisa terpenuhi. Untung dari kegiatan arisan ini adalah terkumpulnya uang yang banyak pada satu periode tertentu dan itu bisa membantu keluarga responden untuk mewujudkan keinginan mereka seperti menyelesaikan pembangunan rumah, untuk biaya pendidikan anak, dan untuk simpanan apabila ada anak mereka yang ingin menikah maka bisa dijadikan biaya untuk resepsi pernikahan anaknya nanti. Selain mengikuti kegiatan arisan, untuk memenuhi kebutuhan

pangan sehari-hari responden biasanya mengambil dari hasil kebun dan hasil hutan, ini adalah satu alternatif yang sering digunakan saat mereka kekurangan pangan.

Memanfaatkan Hasil Alam

Responden kebanyakan memiliki kebun untuk membantu kehidupan sehari-hari mereka. Baik itu kebun sayur, buah dan bumbu masak. Menurut responden penelitian dari kebun sayur mereka bisa mengirit pengeluaran untuk membeli bahan makanan dari pasar. Selain itu, karena lokasi pemukiman warga dekat dengan hutan maka banyak responden penelitian yang juga mengambil hasil hutan untuk menyambung hidup. Ini menandakan bahwa alam adalah juga jalan keluar bagi masalah yang dihadapi manusia. Walaupun tidak seberapa yang bisa diambil dari kebun dan hutan, namun sangat membantu bagi keluarga responden dalam kesehariannya. Keuntungan terbesar yang dirasakan responden adalah tempat tinggal mereka dekat dengan hutan dan tanah tempat mereka tinggal sangat mudah untuk ditanami tanaman apapun. Ini merupakan kemudahan yang sangat mereka rasakan saat ini. Ini juga bisa mengirit pengeluaran keluarga responden khususnya untuk pangan.

Selain itu bentuk-bentuk pekerjaan sampingan juga sangat membantu keluarga responden, ini juga merupakan cara paling bagus dan aman untuk menerapkan strategi bertahan hidup mereka.

Responden mengaku sangat terbantu dengan adanya kebun dan

hutan disekeliling mereka. Mereka bisa menggunakan uang untuk keperluan lainnya karena mereka bisa mengirit uang dengan adanya bantuan dari hasil kebun dan hutan. Selain itu bentuk-bentuk pekerjaan sampingan juga sangat membantu keluarga responden, ini juga merupakan cara paling bagus dan aman untuk menerapkan strategi bertahan hidup mereka.

Diversifikasi Pekerjaan

Diversifikasi pekerjaan responden merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan buruh tani sawit, baik di bidang pertanian maupun nonpertanian. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber-sumber daya yang tersedia di kelurahan tersebut. Setiap kelurahan memiliki karakteristik lingkungan alam dan sosial ekonomi sendiri, yang berbeda antara satu kelurahan dengan kelurahan yang lain.

Responden penelitian secara umum tergolong sebagai buruh tani tradisional, sehingga ketergantungan terhadap keadaan alam amat besar. Hal ini mengakibatkan masa panen tidak dapat dilakukan sepanjang minggu. Musim panen sawit hanya sekali dalam dua minggu. Dalam kondisi semacam inilah responden seringkali menghadapi kesulitan ekonomi. Karena itu, melakukan pekerjaan sampingan disaat mereka tidak memanen merupakan hal yang biasa dilakukan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 26 responden yang ditemui oleh peneliti hampir

seluruhnya memilih bahwa meminjam uang di kala mendesak adalah salah satu strategi yang sangat berguna. Terbukti 100 % responden melakukan pinjaman kepada majikan, tetangga dan keluarga.

2. Bukan hanya meminjam uang saja, mengikuti kegiatan arisan adalah salah satu langkah untuk memenuhi keperluan responden yang besar seperti, biaya pendidikan anak, membangun rumah dan biaya resepsi pernikahan.

3. Selain itu, dengan adanya hasil kebun yang bisa dimanfaatkan membuat masalah pangan keluarga responden sangat terbantu. Mereka bisa mengambil hasil kebun untuk dimasak agar pengeluaran mereka bisa diirit. Bukan hanya hasil kebun, hasil hutan juga sangat membantu keluarga responden, dengan pemukiman mereka yang relative dekat letak hutan maka banyak masyarakat dan responden yang memanfaatkan hasil hutan tersebut untuk keperluan sehari-hari mereka.

4. Jadi bentuk-bentuk strategi bertahan hidup keluarga buruh tani sawit di Kelurahan Pasir Sialang adalah sebagai berikut :

- Penguatan hubungan social dengan masyarakat.
- Meminjam uang kepada tetangga, majikan dan keluarga.
- Mengikuti kegiatan arisan.
- Memanfaatkan hasil kebun dan hutan.
- Diversifikasi pekerjaan keluarga buruh sawit.

Saran

1. Keluarga buruh tani sawit harus mampu mempertahankan alternative yang mereka

anggap mampu untuk menutupi segala keperluan dalam rumah tangga mereka.

2. Keluarga responden sebaiknya mampu menyisihkan sedikit demi sedikit dari pendapatan mereka untuk bisa membuka usaha tertentu agar perekonomiannya semakin meningkat.

3. Bagi pemerintah, seharusnya lebih memperhatikan akebutuhan ekonomi masyarakat kurang mampu seperti keluarga buruh tani sawit ini. Pemerintah paling tidak memberikan bantuan yang memadai kepada masyarakat bukan hanya sekedar mengisi buku agenda kegiatan social mereka tetapi memberikan bantuan yang benar-benar diperlukan oleh masyarakat kurang mampu.

4. Bagi pemilik lahan, diharapkan mereka mampu membantu meningkatkan perekonomian buruh tani sawit yang mereka kerjakan tanpa ada unsur penindasan dan system kerja yang tidak menguntungkan salah satu pihak pekerja maupun pihak pemberi kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akatiga, (1999) hal:167-168. "*Krisis dan Daya Tahan Masyarakat Miskin di Indonesia* ". Bandung : Akatiga Foundation
- Anwas Adilaga, (1982) hal 45, "

- Ilmu Usaha Tani*". Jakarta : Bandung
- Basrowi. (2005) hal:48. "*Pengantar Sosiologi*". Bogor : Ghalia Indonesia.
- Bernard, Raho, (2007) hal :36. "*Teori Sosiologi Modern*". Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Corner , (1998:187-189) dalam Kusnadi, (2000) hal:192. Nelayan "*Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*". Bandung : Humaniora Utama Press.
- Damsar. (2002) hal 27. "*Sosiologi Ekonomi* ". Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Damsar, Indrayani. (2009) hal: 24-42. "*Pengantar Sosiologi Ekonomi*". Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Damsar. (2011) hal 18. "*Pengantar Sosiologi Ekonomi* ". Jakarta : Prenada Media Group.
- Dharmawan, Arya Hadi. (2003) hal :20. "*Farm Household Livelihood Strategies And Socioeconomic Change in Rural Indonesia*". Jerman : Disertasi, University of Gottingen.
- Farouk Muhammad, Djaali. (2005) hal: 41. "*Metodelogi Penelitian Sosial*" . Jakarta :Ptik Press & Restu Agung.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. (2002) hal 38-42. "*Teori Sosiologi Modern* ". Jakarta :Prenada Media.
- Ika Sakti, (2000) hal:65. "*Strategi Kelangsungan Hidup Pengusaha Tanaman Hias*". Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas 45, Makassar.
- Kusnadi, (2000) hal :18-21. Nelayan "*Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*". Bandung : Humaniora Utama Press.
- Kusnadi, (2002) hal :61. "*Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya peikanan*". Yogyakarta : LkiS.
- Komaruddin, (1984) hal 31, "*kamus Riset*". Bandung: Angkasa.
- Mubyarto. (2002) hal 56. "*Membangun Sistem Ekonomi, Edisi Pertama*". Yogyakarta: BPFE.
- Moeliono, M. Anton. (1990) hal 213. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Jakarta: Balai Pustaka.
- Masri Singarimbun, dan Sofyan Effendi, (1987) hal 17. "*Metode Penelitian Survei*". Jakarta : LP3E.
- Resmi Setia, (2005) hal 6. "*Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu KeWaktu*". Bandung: Yayasan Akatiga.
- Ritzer, G. (2007) hal 34. "*Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sajogyo, (1982) hal 54. "*Bunga rampai Perekonomian Desa*". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soetomo, (2006) hal 34, "*Strategi Pembangunan Masyarakat*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sitorus (dalam Ihromi, T.O. 1999:36),. "*Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*". Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Syahrizal, Sarbaini Rusdiyanta. (2009) hal :66-71. "*Dasar-Dasar Sosiologi*" Yogyakarta : Graha Ilmu.